

Hubungan Fatherless Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA X Bengkulu Utara

Fadila Zulkarnaini^{1*}, Suci Rahma Nio²

¹Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

² Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

E-mail: fdilazulkarnaini24@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *fatherless* terhadap kenakalan remaja pada siswa SMA X Bengkulu Utara. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA X Bengkulu Utara dan sampel yang digunakan berjumlah 82 orang subjek. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan menggunakan teknik total sampling. Pada metode pengambilan data menggunakan dua skala, yaitu skala kenakalan remaja yang berjumlah 26 item dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,841 dan skala *fatherless* berjumlah 25 item dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,941. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *pearson product moment*. Hasil analisis data menggunakan analisis *product momen* didapatkan koefisien korelasi (r) = 0,471 dengan nilai signifikan sebesar $p=0,00$ ($p<0,05$) artinya terdapat hubungan yang positif signifikan antara kenakalan remaja terhadap *fatherless* pada siswa SMA X Bengkulu Utara. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi kondisi *fatherless* maka semakin tinggi pula perilaku kenakalan remaja pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan *fatherless* terhadap kenakalan remaja pada siswa di SMA X Bengkulu Utara maka di dapatkan kesimpulan dalam penelitian ini yaitu gambaran kondisi *fatherless* dan gambaran perilaku kenakalan remaja pada penelitian ini berada pada kategori rendah serta terdapat hubungan positif signifikan antara *fatherless* dengan kenakalan remaja pada siswa SMA X Bengkulu Utara.

Kata kunci: *Kenakalan Remaja, Fatherless, Remaja*

PENDAHULUAN

Maraknya kasus kenakalan remaja di Indonesia sangat memprihatinkan. Kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dibuktikan dari data Badan Pusat Statistik (BPS). Dari data tersebut di tahun 2013 kasus kenakalan remaja mencapai 6325 kasus, pada tahun 2014 mencapai 7007 kasus, pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus, dan pada tahun 2016 mencapai 8597 kasus. Dengan kata lain, sebesar 10,7 persen dalam kurun waktu 2013-2016. Kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi seperti tawuran, membolos sekolah, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba (Jusoh et al., 2015; Choirunisa, 2020).

Orangtua merupakan faktor pendorong semua aspek pertumbuhan pada anak. Pada keadaan normal, orangtua akan memberikan pendidikan yang baik untuk anak dan memberikan kasih sayang serta pola asuh yang suatu saat akan melekat pada anak dalam tumbuh kembangnya. Dalam konteks pengasuhan anak, ayah dan ibu memiliki masing-masing peran yang cukup berbeda. Ibu mengajarkan tentang ketembutan, kontrol emosi dan kasih sayang. Sedangkan ayah berorientasi pada gerak, bermain, mengeksplorasi dan mengajarkan sikap disiplin pada anak. Namun tidak sedikit masyarakat memandang bahwa ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah dan pemenuh kebutuhan anak sedangkan ibu hanya bertanggung jawab menjaga rumah dan mengurus anak (Wahyuningrum, 2014; Jusoh, 2018).

Hasil penelitian Hartono (2017) mengungkapkan di SMP Negeri 35 Bengkulu Utara, salah satu faktor penyebab kenakalan yang dilakukan siswa diantaranya karena kurangnya perhatian dari orang tua. Hal ini disebabkan karena tidak sedikit siswa yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau *broken home* diantaranya terdapat ayahnya yang sudah tiada sehingga menyebabkan anak terjerumus pada kenakalan remaja. Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan siswa pada salah satu SMP di Bengkulu Utara diantaranya, kenakalan ringan berupa membolos dari sekolah ketika pelajaran berlangsung, merokok, tidak mengerjakan PR dan membuat gaduh di dalam kelas. Adapun kenakalan seksual berupa pelecehan kepada teman lawan jenis dan terlibat dalam pergaulan bebas.

Fenomena tersebut juga didapatkan di SMA X Bengkulu Utara dimana hasil wawancara peneliti yang dilakukan dengan guru bimbingan konseling SMA X Bengkulu Utara pada tanggal 11 Januari 2023, masih banyak siswa yang tidak mematuhi aturan sekolah, terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan PR, bolos, mencontek, merokok serta melawan guru. Selain itu peneliti juga mewawancarai beberapa siswa di sekolah tersebut, ia menyatakan tidak pernah melakukan kenakalan remaja tetapi menyatakan masih banyak sekali terjadinya kasus kenakalan remaja di sekolah, diantaranya bersikap tidak sopan, mengganggu teman lainnya, berkata kasar, berkelahi bahkan minum alkohol. Siswa menyatakan bahwa hal tersebut dilakukan oleh teman dekatnya sendiri. Menurut informasi yang didapat pada siswa yang telah diwawancarai bahwa kenakalan yang dilakukan oleh temannya dikarenakan adanya permasalahan yang terjadi didalam keluarganya. Permasalahan tersebut berupa kurang pengawasan dari orang tuanya, kurang perhatian dari orang tuanya bahkan akibat permasalahan pernikahan kedua orang. Hal ini menyebabkan siswa hanya tinggal dengan salah satu orang tuanya baik ayah maupun ibunya (Handrianto et al., 2022; Zainil et al., 2023). Pada salah satu siswa diketahui memiliki keluarga yang tidak utuh akibat permasalahan dalam pernikahan orang tuanya sehingga orang tuanya memilih untuk bercerai dan berpisah. Karena permasalahan tersebut akibatnya siswa ini hanya tinggal bersama ibu dan saudara lainnya.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai salah satu siswa SMA N X di Bengkulu Utara. Siswa tersebut mengaku pernah melakukan hubungan seks bersama pacarnya sendiri. Siswa itu menceritakan awal mula terjerumus kedalam pergaulan bebas dikarenakan berada pada lingkungan yang sebelumnya juga pernah melakukan seks bebas bersama pacarnya masing-masing. Setelah itu teman-teman siswa tersebut mulai banyak menceritakan pengalamannya masing-masing mengenai seks bebas dan pada akhirnya siswa tersebut penasaran dan memiliki rasa ingin coba yang tinggi. Akhirnya siswa tersebut melakukan hubungan seks untuk pertama kali bersama pacarnya yang pada saat itu masih duduk di bangku SMA.

Peneliti juga menemukan permasalahan yang berkaitan dengan kenakalan remaja dan *fatherless* yang dibuktikan melalui pengumpulan data dari googleform. Nilai tersebut diperoleh dari

serangkaian soal yang diberikan. Soal-soal tersebut terdiri dari 14 soal membahas mengenai kondisi *fatherless* dan 15 soal membahas mengenai kenakalan remaja dengan jumlah keseluruhan 29 soal. Dari data tersebut diperoleh persentase sebesar 86% untuk kenakalan remaja dan sebesar 89% untuk kondisi *fatherless*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja dan kondisi *fatherless* yang terjadi tergolong tinggi.

Berdasarkan penjelasan mengenai penelitian hubungan *fatherless* terhadap kenakalan remaja di atas, serta hasil pengambilan data awal yang di lakukan peneliti, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Fatherless* Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA X di Bengkulu Utara”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang dirancang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu guna memaparkan korelasi atau hubungan antar dua variabel (Azwar, 2012; Handrianto et al., 2021; Hizriani et al., 2022). Penelitian ini dibuat dalam bentuk statistik yang mengarah pada analisis dengan metode statistik guna untuk melihat hubungan *fatherless* terhadap kenakalan remaja pada siswa SMA X di Bengkulu Utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah kuisioner berbasis kertas yang akan dibagikan kepada siswa SMA X di Bengkulu Utara. Pada penelitian ini terdapat dua skala yaitu skala Kenakalan Remaja dan skala *Fatherless*.

Skala Kenakalan Remaja yang akan digunakan pada penelitian ini adalah skala *likert* dengan pilihan jawaban yang menggunakan empat pilihan atau respon pada setiap respon akan diberikan skor. Respon yang disediakan pada kuisioner yaitu “Sangat Sesuai” (SS), “Sesuai” (S), “Tidak Sesuai” (TS), “Sangat Tidak Sesuai” (STS). Skor yang diberikan pada setiap respon yaitu 4 hingga 1 aitem pada *favorable* dan sebaliknya skor untuk *unfavorable*. Berikut Tabel *Blue Print* Skala Kenakalan Remaja.

Tabel 1. *Blue Print* Skala Kenakalan Remaja

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Suka berbohong	1,2	3	3
Membolos	5,6	4,7,8	5
Keluar dari rumah tanpa pamit	10,12	9,11,14	5
Berpakaian tidak sopan	26	13,15	3
Minum minuman keras		16,17	2
Merokok		18	1
seks bebas		20,21,22	3
Mencuri	24	19,23,25	4
Total Item	8	18	26

Skala *fatherless* yang digunakan pada penelitian ini ialah skala *likert* dengan pilihan 4 jawaban, yaitu “Sangat Sesuai” (SS), “Sesuai” (S), “Tidak Sesuai” (TS), “Sangat Tidak Sesuai”(STS). Menurut Sugiyono (2012) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang dan kelompok mengenai fenomena sosial. Berikut Tabel *Blue Print* Skala *Fatherless*.

Tabel 2. Blue Print Skala *Fatherless*

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumah
<i>Economis Provider</i> /penyediaan ekonomi	2,3	1	3
<i>Friend&Playmate</i> /teman bermain	4,6	5	3
<i>Caregiver</i> /kasih sayang	7,8,9,11,13	10,12,14	8
<i>Teacher&role model</i> /contoh teladan	15,16,17,18,19		5
<i>Protector</i>	21	20	2
<i>Monitor & disciplinary</i>	22	23	2
<i>Advocate</i>	24,26	25	3
<i>Resource</i>	27,30	28,29	4
Total Item	20	10	30

Prosedur penelitian terbagi menjadi 3 tahap. Pertama, peneliti melakukan studi literature sebelum memulai penelitian. Peneliti mencari bahan-bahan yang dibutuhkan, kemudian peneliti memahami tiap-tiap aspek yang ada pada bahan tersebut. Kedua, peneliti melakukan uji coba atau Try Out terhadap skala kenakalan remaja dan *fatherless*. Setelah melakukan Try Out selanjutnya peneliti melakukan penskoran serta melakukan penghitungan dengan menggunakan bantuan Program SPSS Statistics Versi 19 for windows dengan tujuan untuk menguji kelayakan alat ukur dengan berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitasnya. Ketiga, tahap pelaksanaan penelitian ini peneliti melakukan penelitian. Pengambilan data dilakukan secara langsung di SMA X Bengkulu Utara dengan cara menyebarkan angket kepada siswa sesuai dengan yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melihat hubungan *fatherless* terhadap kenakalan remaja pada siswa SMA X Bengkulu Utara. Total subjek dalam penelitian dalam penelitian ini sebanyak 82 siswa yang sesuai dengan kriteria. Deskripsi data penelitian digunakan untuk mengetahui beberapa pokok data dari penelitian. Deskripsi statistik skor hipotetik dan skor empirik yang diperoleh responden terdapat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Skor Hipotetik dan Skor Empirik Skala Kenakalan Remaja dan *Fatherless* ($n=82$)

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kenakalan Remaja	26	104	65	13	35	96	65,15	16,76

<i>Fatherless</i>	25	100	62,5	12,5	37	90	58,63	13,34
-------------------	----	-----	------	------	----	----	-------	-------

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai *mean* empirik dari skala kenakalan remaja dengan nilai 65,15 sedangkan untuk *mean* hipotetik variabel kenakalan remaja yaitu 65. pada skala *fatherless* diperoleh nilai *mean* empirik 58,63 sedangkan nilai *mean* hipotetiknya 62,5. Sehingga dapat peneliti simpulkan pada skala kenakalan remaja *mean* empirik lebih besar daripada *mean* hipotetik. Pada skala *fatherless* *mean* empirik lebih kecil daripada *mean* hipotetik. Artinya bahwa siswa SMA X Bengkulu Utara mempunyai perilaku kenakalan remaja diatas rata-rata hipotetik. Pada kondisi *fatherless* siswa SMA X Bengkulu Utara mengalami kondisi *fatherless* dibawah rata-rata hipotetik. Selanjutnya melakukan kategorisasi masing-masing variabel. Berikut ini pengkategorian variabel kenakalan remaja berdasarkan aspek yang diuraikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori Subjek Berdasarkan Skala Kenakalan Remaja

Rumus	Skor	Kategorisasi	(F)	%
$X < M - 1,5SD$	$X < 40$	Sangat Rendah	3	4%
$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5 SD$	$40 < X \leq 57$	Rendah	29	35%
$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	$57 < X \leq 74$	Sedang	23	28%
$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	$74 < X \leq 90$	Tinggi	20	24%
$M + 1,5SD < X$	$X > 90$	Sangat Tinggi	7	9%
	Jumlah		82	100%

Berdasarkan Tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat kenakalan remaja pada kategori rendah, dengan jumlah responden sebanyak 29 responden (35%) berada pada kategori sedang dengan jumlah responden 23 responden (28%), berada pada kategori tinggi sebanyak 20 responden (24%), pada kategori sangat tinggi sebanyak 7 respondedn (9%) dan berada pada kategori sangat rendah sebanyak 3 responden (4%). Berikut ini pengkategorian variabel *fatherless* berdasarkan aspek yang diuraikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategori Subjek Berdasarkan Skala *Fatherless*

Rumus	Skor	Kategorisasi	(F)	%
	$X < 39$	Sangat Rendah	1	1%
	$39 < X \leq 52$	Rendah	29	35%
	$52 < X \leq 65$	Sedang	25	31%
	$65 < X \leq 79$	Tinggi	20	24%
	$X > 79$	Sangat Tinggi	7	9%
	Jumlah		82	100%

Berdasarkan Tabel 5 diatas, memperlihatkan bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat *fatherless* pada kategori rendah, dengan jumlah responden sebanyak 29 responden (35%) berada pada kategori sedang dengan jumlah responden 25 responden (21%), berada pada kategori tinggi sebanyak 20 responden (24%), pada kategori sangat tinggi sebanyak 7 responden (9%) dan berada pada kategori sangat rendah sebanyak 1 responden (1%).

Selanjutnya membahas hasil uji korelasi pada penelitian ini yang menyatakan terdapat hubungan signifikan yang mana berkorelasi positif antara kenakalan remaja dengan *fatherless* pada siswa SMA X Bengkulu Utara. Hal ini didapatkan dari hasil analisis uji hipotesis yang telah dilakukan dan didapatkan hasil korelasi $r = 0,471$ dengan hasil signifikasi $p = 0,00$ dapat dikatakan tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kenakalan remaja yang terjadi pada siswa maka semakin tinggi pula *fatherless*. Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga penelitian dapat dikatakan memiliki korelasi atau berhubungan.

Hasil dari penelitian ini didapatkan hubungan yang signifikan antara *fatherless* dengan kenakalan remaja. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aswarani dan Khoiriyasdien (2022) dimana pada penelitian tersebut menyatakan adanya hubungan antara kecenderungan kenakalan remaja dengan persepsi terhadap peran ayah. Selain itu, Terdapat hubungan positif yang cukup antara persepsi terhadap peran ayah dan kecenderungan kenakalan remaja. Sehingga semakin tinggi persepsi remaja terhadap peran ayah maka semakin tinggi bentuk kecenderungan kenakalan remaja begitupun sebaliknya semakin rendah persepsi remaja terhadap peran ayah maka semakin rendah juga bentuk kecenderungan kenakalan remaja.

Selain itu, hasil penelitian dari Utami (2021) mengungkapkan Fenomena *fatherless* juga disebabkan karena adanya problematika dalam kehidupan berumah tangga. Problematika ini mengakibatkan terpisahnya hubungan kedekatan ayah dengan anak, walaupun mereka bertempat tinggal yang sama, frekuensi pertemuan yang bersifat kuantitas maupun kualitas sangat jarang sekali, sehingga ayah tidak menjalankan peran penting dan keterlibatannya dalam pengasuhan.

Selanjutnya pada penelitian ini didapatkan hasil kategorisasi pada variabel kenakalan remaja dan variabel *fatherless* berada pada kategori rendah. Dimana hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang peneliti dapatkan pada pengumpulan data awal serta latar belakang yang telah dijabarkan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja mempunyai hubungan positif signifikan yang besar terhadap *fatherless*. Hal ini sesuai pendapat Santrock (2014) mengatakan bahwa kondisi *fatherless* merupakan faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Kondisi *fatherless* memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap perilaku kenakalan remaja, sehingga semakin tinggi kondisi *fatherless* maka semakin tinggi pula perilaku kenakalan remaja dan sebaliknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan *fatherless* terhadap kenakalan remaja pada siswa di SMA X Bengkulu Utara maka di dapatkan kesimpulan dalam penelitian. Pertama gambaran kondisi *Fatherless* pada siswa SMA X di Bengkulu Utara berada pada kategori rendah. Kedua, gambaran kenakalan remaja pada siswa SMA X di Bengkulu Utara berada pada kategori rendah. Ketiga, terdapat hubungan yang positif signifikan antara *fatherless* dengan kenakalan remaja pada siswa SMA X di Bengkulu Utara analisis uji hipotesis yang telah dilakukan dan didapatkan hasil korelasi $r = 0,471$ dengan hasil signifikasi $p = 0,00$. Adapun saran dalam penelitian ini diharapkan kepada orangtua agar dapat memperhatikan anak untuk menanamkan nilai-nilai positif, menerapkan sikap disiplin serta mengontrol lingkungan oertemanan anak agar tidak terjerumus kedalam pengaruh teman yang memiliki latarbelakang sebagai pelaku menyimpang. Selanjutnya bagi remaja diharapkan untuk dapat memperkuat iman, berpikir sebelum bertindak, menghindari teman yang mengajak kedalam hal-hal negatif dan tetap berbakti kepada orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Y. (2018). *Fatherless In Indonesia And Its Impact On Children's Psychological Development*. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35-40.
- Aswarani, B. G., & Khoiryasdien, A. D. (2022). Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-laki Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Peran Ayah Dalam Pengasuhan Di Yogyakarta. *Jurnal Sudut Pandang*, 2(12), 220-228.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Choirunissa, R., & Edianti, A. (2020). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Remaja-orangtua Dengan Regulasi Emosi Pada Siswa SMK. *Jurnal Empati*, 7(3), 1068-1075.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 83-91.
- Gandhi, N. A. P. (2020). *Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Pada Ayah Suku Jawa* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Handrianto, C., Jusoh, A. J., Goh, P. S. C., & Rashid, N. A. (2021). Using ADDIE model for designing instructional strategies to improve teaching competency of secondary school's teachers. *Proceeding Webinar Konvensyen Kaunseling Kebangsaan Kali Ke-22*, Selangor: 29-30 June 2021. 361-371.
- Handrianto, C., Jusoh, A. J., Syuraini, S., Rouzi, K. S., & Alghazo, A. (2022). The implementation of a mentoring strategy for teachers' professional development in elementary school. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 10(1), 65-80.

- Hartono, R. (2017). Upaya Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 35 Bengkulu Utara KABUPATEN Bengkulu Utara. *Annizom*, 2(3).
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono, K. (2011). Peran ayah Dalam Pengasuhan Anak.
- Hizriani, N., Khairatunnisa, K., Nor, H., & Handrianto, C. (2022). Online and offline students' presentation in thesis proposal: Challenges and solution. *Randwick International of Social Science Journal*, 3(3), 549-560.
- Jusoh, A. J., Amatea, E., & Daniels, H. (2015). Validity and reliability reality therapy counselor profile questionnaire in Malaysia. *International Journal of Choice Theory & Reality Therapy*, 35(1), 37-53.
- Jusoh, A. J. (2018). Choice theory and reality therapy in individual and group counseling in a Malaysian context. *International Journal of Choice Theory® and Reality Therapy*, 37(2), 75-85.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147-158.
- Munjiat, S. M. (2017). *Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Rohmadani, Z. V., & Khoiryasdien, A. D. (2022). Efektivitas Islamic Hypnotherapy untuk Menurunkan Stres pada Remaja Akhir. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 14(1), 45-54.
- Sugiyono (2017). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1-15.
- Wahyuningrum, E. (2014). Peran ayah (*fathering*) pada pengasuhan anak usia dini. *Psikowacana*, 10 (1&2), 1-19.
- Zainil, M., Kenedi, A. K., Rahmatina, R., Indrawati, T., & Handrianto, C. (2023). The influence of a STEM-based digital classroom learning model and high-order thinking skills on the 21st century skills of elementary school students in Indonesia. *Journal of Education and e-Learning Research*, 10(1), 29-35.